

PENALARAN MORAL SEBAGAI PEMODERASI PENGARUH TIPE NILAI PERSONAL PADA SIKAP AKUNTABILITAS LINGKUNGAN

Komang Sri Widiantari

Universitas Pendidikan Nasional (Undiknas) Denpasar
widiantari@undiknas.ac.id

ABSTRAK

Penalaran moral sebagai pemoderasi pengaruh tipe nilai personal pada sikap akuntabilitas lingkungan. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh tipe nilai personal (universalism, power, dan tradition) pada sikap akuntabilitas lingkungan dengan penalaran moral sebagai variabel pemoderasi. Kuesioner digunakan sebagai metode pengumpulan data. Teknik pengambilan sampel menggunakan nonprobability sampling. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 118 mahasiswa program Magister Akuntansi, Universitas Udayana. Pengujian hipotesis dilakukan dengan regresi berganda dan regresi moderasian (MRA) dengan uji nilai selisih mutlak. Nilai universalism dan nilai tradition terbukti berpengaruh positif pada sikap akuntabilitas lingkungan, sedangkan nilai power terbukti berpengaruh negatif. Disisi lain, penalaran moral terbukti mampu memoderasi tipe nilai personal (universalism, power, dan tradition) pada sikap akuntabilitas lingkungan.

Kata kunci: akuntabilitas lingkungan, *universalism*, *power*, *tradition*, penalaran moral.

ABSTRACT

Moral reasoning as moderating effect of personal value types on an environmental accountability attitude. The purpose of this study is to examine the influence of personal value type (universalism, power, and tradition) on environmental accountability attitude with moral reasoning as moderating variable. The data was collected using questionnaire. Nonprobability sampling was chosen as a technique in sampling. The sample used in this study amounted to 118 students accounting master program of Udayana University. The analysis technique used are multiple regression and moderated analysis regression (MRA) with the test of absolute difference. The result of multiple regression analysis shows that universalism values and tradition values positively affected on the attitude of environmental accountability, while power values negatively affected on the attitude of environmental accountability and moderated regression analysis shows that moral reasoning could moderate the effect of personal value types (universalism, power, and tradition) on the attitude of environmental accountability.

Keywords: *environmental accountability, universalism, power, tradition, moral reasoning.*

PENDAHULUAN

Permasalahan lingkungan merupakan aspek negatif yang ditimbulkan oleh aktivitas manusia terhadap lingkungannya. Hal tersebut menjadi topik yang banyak diperbincangkan baik oleh masyarakat kecil, para pemangku kepentingan, pengusaha dan para investor. Perusahaan merupakan salah satu penyebab utama kerusakan lingkungan akibat dari kesalahan dalam pengalokasian sumber daya manusia dan alam (Sueb, 2001). Perusahaan memperoleh banyak manfaat dari lingkungan sosialnya namun tidak sedikit perusahaan yang kemudian memberikan dampak negatif kepada lingkungan. Hal ini berkaitan dengan seringnya ditemukan limbah berbahaya dan beracun (B3) ditempat yang tidak semestinya, seperti ditempat pembuangan sampah umum, aliran kali, atau cerobong asap pabrik yang berada dekat dengan pemukiman penduduk.

Banyaknya kasus yang terjadi akibat kurangnya perhatian terhadap lingkungan tersebut, mengakibatkan munculnya tuntutan dari kelompok masyarakat agar perusahaan menunjukkan akuntabilitasnya pada lingkungan demi kelangsungan hidup perusahaan. Akuntabilitas lingkungan merupakan aktivitas yang ditunjukkan oleh suatu perusahaan atau organisasi mengenai dampak yang ditimbulkan dari aktivitas tersebut terhadap sistem ekologi. Maunders dan Burritt (1991) menyatakan bahwa terjadinya krisis lingkungan mendorong perusahaan untuk menyelesaikan krisis tersebut dengan meningkatkan akuntabilitas lingkungan perusahaan.

Laporan keuangan tahunan, laporan lingkungan tersendiri, serta laporan yang diterbitkan melalui *website* perusahaan merupakan beberapa contoh pelaporan mengenai tanggung jawab lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan, dimana laporan tersebut ada yang bersifat perintihan (*mandatory*) dan sukarela (*voluntary*). Laporan tersebut dibuat sesuai dengan regulasi yang telah ditetapkan sehingga pelaporan yang sifatnya perintihan (*mandatory*) mengalami peningkatan jumlah informasi negatif dan kualitas pelaporannya menjadi lebih baik (Gadene & Ledewig, 2007). Namun, dalam akuntabilitas lingkungan yang sifatnya sukarela (*voluntary*) informasi yang menguntungkan *image* perusahaan cenderung diungkapkan lebih banyak (Deegan & Gordon, 1996; Deegan & Rankin, 1996).

Timbul pertanyaan yang berhubungan dengan seberapa jauh tingkat dukungan individu terhadap akuntabilitas lingkungan dan faktor pendukung dibalik akuntabilitas tersebut, hal ini disebabkan karena kurang optimalnya penerapan akuntabilitas lingkungan pada pelaporan yang bersifat sukarela (*voluntary*). Fukukawa *et al.* (2007) menemukan bahwa sikap individu terhadap lingkungan (*environmental attitude*) dapat menunjukkan dukungan individu tersebut terhadap lingkungan. Dimana, kelompok nilai mempengaruhi sikap seseorang terhadap lingkungan (Stern dan Dietz, 1994).

Penelitian mengenai nilai personal individu yang berhubungan dengan sikap lingkungan dapat dilaksanakan sedini mungkin pada tingkatan mahasiswa karena nilai personal yang dimiliki oleh mahasiswa dapat menjadi prediktor jalannya organisasi dimasa yang akan datang, hal tersebut sesuai premis bahwa mahasiswa bisnis sekarang ingin menjadi bagian dari suatu organisasi atau bahkan menjadi pemimpin bisnis dimasa yang akan datang (Ibrahim *et al.* 2006). Nilai-nilai personal mahasiswa perlu dipertimbangkan untuk menjadi pemimpin bisnis masa depan karena dalam menjalankan sebuah bisnis tak hanya berkaitan dengan memperoleh laba namun diperlukan keberlangsungan bisnis tersebut. Saat ini, investor dalam mengambil keputusan dalam berinvestasi tidak lagi hanya mengacu pada laporan keuangan saja, tetapi juga melihat pengungkapan akuntabilitas lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan.

Namun demikian, beberapa penelitian sebelumnya mengenai hubungan antara tipe nilai personal pada sikap akuntabilitas lingkungan menghasilkan temuan yang tidak konsisten. Schultz dan Zelezny (1999) menemukan adanya hubungan antara nilai dengan sikap terhadap lingkungan dimana nilai *universalism* berhubungan positif dengan sikap

terhadap lingkungan sedangkan berhubungan negatif dengan nilai *power* dan *tradition*. Penelitian Aryani (2010) menemukan adanya pengaruh positif antara nilai *power* dengan akuntabilitas sosial dan lingkungan namun, berpengaruh negatif dengan nilai *universalism* dan nilai *tradition*. Fukukawa et al., (2007) menemukan bahwa nilai *tradition* dan *power* memiliki hubungan negatif dengan sikap akuntabilitas lingkungan sedangkan nilai *universalism* berpengaruh positif pada sikap akuntabilitas lingkungan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Hilmi (2014) menunjukkan bahwa sikap akuntabilitas lingkungan memiliki hubungan positif namun tidak signifikan terhadap tipe nilai personal (*universalism*, *power*, dan *tradition*) dan penalaran moral.

Inkonsistensi hasil penelitian tersebut, disebabkan oleh variabel lain yang dapat memengaruhi pengaruh variabel bebas (*universalism*, *power*, dan *tradition*) pada sikap akuntabilitas lingkungan. Variabel tersebut adalah variabel pemoderasi. Peneliti menduga penalaran moral dapat memoderasi pengaruh tipe nilai personal (*universalism*, *power*, dan *tradition*) pada sikap akuntabilitas lingkungan, alasan menggunakan variabel penalaran moral karena penalaran moral dapat meramalkan atau memprediksi tindakan yang akan dilakukan oleh individu. Aspek kognitif, emosi, dan nilai yang berhubungan dengan individu merupakan elemen dari isu lingkungan (Bansal dan Gao, 2006). Perkembangan moral yang berhubungan dengan aspek kognisi tersebut dapat memperlihatkan perkembangan dari individu. Penalaran moral merupakan suatu proses penalaran atas tingkah laku, institusi, maupun penilaian suatu kebijakan apakah telah sesuai atau melanggar standar moral. Individu-individu bertanggung jawab pada apa yang dilakukan oleh perusahaannya termasuk menjaga kelestarian lingkungan.

Berdasarkan isu dan fenomena di atas, disusunlah pertanyaan penelitian yaitu: Apakah tipe nilai personal (nilai *universalism*, nilai *power*, dan nilai *tradition*) berpengaruh pada sikap akuntabilitas lingkungan? Selain itu, Apakah penalaran moral mampu memoderasi pengaruh tipe nilai personal (nilai *universalism*, nilai *power*, dan nilai *tradition*) pada sikap akuntabilitas lingkungan? Adapun tujuan penelitian yaitu untuk memperoleh bukti empiris pengaruh tipe nilai personal (nilai *universalism*, nilai *power*, dan nilai *tradition*) pada sikap akuntabilitas lingkungan dan juga untuk memperoleh bukti empiris kemampuan penalaran moral dalam memoderasi pengaruh tipe nilai personal (nilai *universalism*, nilai *power*, dan nilai *tradition*) pada sikap akuntabilitas lingkungan.

Manfaat teoritis penelitian ini yaitu dapat membantu dalam pengembangan ilmu akuntansi keperilakuan dan menambah bukti empiris pada *Theory of Planned Behavior* serta sebagai pustaka acuan dan tambahan pemikiran bagi berbagai pihak yang akan mengadakan penelitian mengenai penalaran moral sebagai pemoderasi pengaruh tipe nilai personal (*universalism*, *power*, dan *tradition*) pada sikap akuntabilitas lingkungan yang dialami mahasiswa. Sedangkan manfaat praktisnya adalah para eksekutif perusahaan (para praktisi) dapat memahami nilai personal yang dimiliki oleh calon eksekutif perusahaan sehingga dapat membantu memberikan masukan yang berhubungan dengan akuntabilitas lingkungan perusahaan. Pada seksi berikutnya akan disajikan kajian literatur

KAJIAN LITERATUR

Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior*)

Penelitian ini menggunakan Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior*), selanjutnya disingkat sebagai TPB yang merupakan pengembangan dari *Theory of Reasoned Action* (TRA). Martin Fishbein dan Ajzen memperkenalkan TRA ini untuk pertama kalinya dan menyatakan bahwa teori tersebut menghubungkan antara keyakinan, sikap, kehendak, dan perilaku (Jogiyanto, 2007). Teori ini menyatakan apabila suatu tindakan dipandang sebagai hal yang positif maka individu akan melakukan perbuatan tersebut dan individu percaya bahwa orang lain ingin agar ia melakukan perbuatan itu.

Ajzen (1988) menambahkan sebuah konstruk pada *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang ia dikembangkan, konstruk tersebut adalah kontrol perilaku persepsian (*perceived*

behavioral control). Konstruk ini digunakan untuk mengatur perilaku individual yang dibatasi oleh kurangnya sumber daya yang digunakan untuk memperlemah perilaku tersebut. Teori ini terdiri dari 3 (tiga) hal penting yaitu; keyakinan mengenai peluang hasil dan evaluasi dari perilaku tersebut (*behavioral belief*), keyakinan terhadap norma yang diharapkan dan dorongan untuk mencapai harapan tersebut (*normative beliefs*), serta keyakinan bahwa terdapat aspek yang dapat mendukung atau menghambat perilaku dan kesadaran akan kekuatan faktor tersebut (*control beliefs*).

Norm Activation Theory

Teori lainnya yang digunakan dalam penelitian ini yakni teori yang mampu menjelaskan perilaku prososial (peduli terhadap lingkungan), yang kemudian disebut sebagai *Norm Activation Theory* (Schwartz, 1994). Fokus dari teori ini bahwa suatu tindakan peduli terhadap lingkungan terjadi akibat adanya respon dari norma personal yang dimiliki oleh setiap individu, selain itu sikap individu terhadap lingkungan juga dipengaruhi oleh nilai personal yang dimiliki individu. Norma personal (*personal norm*) terbentuk dari kesadaran akan dampak dari dilakukannya suatu tindakan (*awareness consequences*) dan tanggung jawab individu terhadap dampak dari dilakukannya tindakan tersebut (*responsibility belief*). Nordlund dan Garvill (2002) menyatakan bahwa perilaku prolingkungan secara langsung dipengaruhi oleh norma personal dan menjadi perantara dampak dari nilai terhadap perilaku. Survei yang dilakukan oleh Stern *et al.* (1998) menyatakan bahwa norma personal juga dapat meramalkan secara baik perilaku prolingkungan.

Anwar (1995) menyatakan bahwa watak dari seorang individu yang menyerupai sikap (*attitude*) namun lebih mendasar daripada sikap disebut sebagai nilai (*value*). Nilai merupakan suatu keyakinan yang dimiliki oleh individu, dimana keyakinan tersebut berkaitan dengan tingkah laku serta pencapaian tujuan akhir saat berada pada situasi tertentu, sehingga individu dapat mengendalikan pilihan atau mengevaluasi tingkah laku dan mengurutkannya sesuai dengan tingkat kepentingannya (Schwartz, 1994).

Hasil penelitian mengenai tipe nilai personal dan perilaku lingkungan secara umum menemukan dua nilai personal yang memiliki hubungan dan pengaruh pada perilaku lingkungan, yaitu nilai *universalism* dan nilai *power* (Schultz, 2005; Schultz dan Zelezny, 1999; dan Karp, 1996). Selain itu, peneliti juga menambahkan nilai *tradition* sesuai penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fukukawa *et al.* (2007), Aryani (2010) dan Hilmi (2014). Nilai *universalism* merupakan tipe nilai yang berhubungan dengan nilai-nilai kematangan dan perilaku prososial. Tipe nilai ini mengutamakan toleransi, penghargaan, pemahaman terhadap individu, dan menjaga kesejahteraan antar sesama. Nilai yang termasuk didalamnya adalah: berpikiran terbuka, keadilan sosial, persamaan, kebijaksanaan, dan keharmonisan batin. Nilai *power* didasarkan atas suatu kepentingan yang sifatnya lebih luas, yakni perubahan kebutuhan individu akan kekuasaan dan kontrol yang dapat dijelaskan dengan analisa terhadap motif sosial. Nilai ini mempunyai tujuan untuk memperoleh status sosial dan *prestise*, serta kekuasaan dan kontrol terhadap orang lain atau sumber daya tertentu. Nilai yang termasuk di dalamnya adalah: kekuatan sosial, wewenang, kekayaan, menjaga *image* di depan umum, dan pengakuan sosial. Nilai *tradition* banyak diangkat dari ritus agama, keyakinan, dan norma bertingkah laku. Nilai ini mempunyai tujuan untuk memperoleh penghargaan, keterikatan, agama, dan menerima suatu tradisi, adat istiadat, dan kebiasaan telah ada. Nilai yang termasuk di dalamnya adalah: sederhana, taat, menerima bagian dalam kehidupan, moderat, dan menghormati tradisi.

Akuntabilitas lingkungan merupakan aktivitas yang ditunjukkan oleh organisasi dan akibat yang ditimbulkan oleh aktivitas organisasi tersebut terhadap sistem ekologi. Griffin dan Pustay (2005) menyatakan kumpulan dari tanggung jawab organisasi untuk menjaga dan memajukan masyarakat di mana organisasi tersebut berada merupakan tanggung jawab sosial perusahaan. Maunders dan Burritt (1991) berpendapat bahwa cepat atau

lambat terjadinya kerusakan lingkungan disebabkan oleh peran serta penerapan akuntansi konvensional baik secara langsung maupun tidak langsung. Melihat kecenderungan yang terjadi saat ini, akuntansi konvensional lebih dekat pada kontribusi negatif yang disebabkan oleh aspek sosiokultural termasuk antroposentrisme, egoisme dan ideologi yang ingin pertumbuhan ekonomi menjadi lebih efisien dan peluang atas kepemilikan pribadi. Sehingga, timbul pertanyaan yang berhubungan dengan pada tingkat apa dan siapa yang seharusnya mendukung akuntabilitas tersebut.

Kohlberg (1981) mendefinisikan penalaran moral sebagai suatu filsafat mengenai masalah moral. Filsafat tersebut digunakan sebagai pedoman untuk menilai dan mengambil suatu tindakan dalam situasi moral. Penalaran moral inilah yang menjadi tolak ukur dari proses kematangan moral. Lebih baik untuk mengukur penalaran moral dengan memperhatikan penalaran individu dan mengapa suatu tindakan dikatakan salah, dibandingkan dengan memperhatikan perilaku individu atau hanya dengan mendengar hal tersebut adalah salah. Maka, dapat disimpulkan bahwa penalaran moral merupakan kemampuan (konsep dasar) individu untuk dapat mengambil keputusan mengenai masalah sosial-moral dalam situasi yang rumit dengan melakukan penilaian terlebih dahulu terhadap nilai sosialnya. Afdal (2012) menyatakan bahwa semakin tinggi penalaran moral maka dukungan terhadap akuntabilitas lingkungan juga semakin tinggi.

Berbagai penelitian telah menguji hubungan dan pengaruh tipe nilai personal pada sikap akuntabilitas lingkungan, namun hasil penelitiannya menunjukkan perbedaan. Scultz dan Zelezny (1999) menemukan adanya hubungan antara nilai dengan sikap terhadap lingkungan dimana nilai *universalism* berhubungan positif dengan sikap terhadap lingkungan sedangkan nilai *power* dan *tradition* berhubungan negatif dengan sikap terhadap lingkungan. Penelitian Aryani (2010) menemukan bahwa terdapat hubungan positif nilai *power* dengan akuntabilitas sosial lingkungan namun berhubungan negatif dengan nilai *universalism* dan nilai *tradition*. Fukukawa et al., (2007) menemukan bahwa nilai *power* dan *tradition* berhubungan negatif dengan sikap akuntabilitas lingkungan sedangkan nilai *universalism* berpengaruh positif pada sikap akuntabilitas lingkungan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Hilmi (2014) menemukan bahwa tipe nilai personal (*universalism*, *power*, dan *tradition*) dan penalaran moral berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap sikap akuntabilitas lingkungan.

Penelitian ini akan membahas hubungan antara beberapa variabel yang pertama adalah hubungan antara variabel nilai *universalism* dalam mempengaruhi sikap akuntabilitas lingkungan, yang kedua hubungan antara variabel nilai *power* dalam mempengaruhi sikap akuntabilitas lingkungan, yang ketiga hubungan antara variabel nilai *tradition* dalam mempengaruhi sikap akuntabilitas lingkungan, yang keempat akan membahas hubungan variabel penalaran moral dalam memoderasi hubungan nilai *universalism* pada sikap akuntabilitas lingkungan, yang kelima akan membahas hubungan variabel penalaran moral dalam memoderasi hubungan nilai *power* pada sikap akuntabilitas lingkungan, dan yang keenam akan membahas hubungan variabel penalaran moral dalam memoderasi hubungan nilai *tradition* pada sikap akuntabilitas lingkungan.

Nilai *universalism* mengutamakan toleransi, penghargaan, pemahaman terhadap individu lain, dan menjaga kesejahteraan antar sesama dan alam. Schultz (2001) menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara nilai *universalism* dengan sikap altruistik dan kepedulian terhadap *biosphere*. Oleh karena itu, individu yang memiliki nilai *universalism* akan memiliki kepedulian dan memperhatikan isu mengenai lingkungan, sehingga akan mendukung adanya akuntabilitas lingkungan.

Penelitian Schultz dan Zeleny (1999) yang menggunakan analisis regresi menemukan hubungan antara sikap dan nilai, hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara nilai *self transcendent* terutama *universalism* dengan *New Environmental Paradigm* (NEP) dan *ecocentrism*. Penelitian Fukukawa et al. (2007) yang dilaksanakan di Amerika menemukan adanya pengaruh positif nilai *universalism* terhadap adanya akuntabilitas sosial

dan lingkungan. Hipotesis yang diajukan untuk menguji pengaruh nilai *universalism* pada sikap akuntabilitas lingkungan adalah:

H₁: Nilai *universalism* berpengaruh positif pada sikap akuntabilitas lingkungan.

Nilai *power* didasari atas kepentingan yang sifatnya lebih luas, yaitu perubahan kebutuhan individual akan kekuasaan dan kontrol yang dapat dijelaskan dengan analisa terhadap motif sosial. Dominasi dan kontrol yang bersumber pada motif sosial tertentu akan menyebabkan individu bersikap kurang peduli pada lingkungan, sehingga akuntabilitas lingkungan tidak akan terdukung pada individu yang memiliki nilai *power* yang tinggi.

Penelitian Stern dan Dietz (1994) menunjukkan adanya hubungan antara nilai dan sikap peduli terhadap lingkungan, dimana nilai *power* berhubungan negatif dengan sikap peduli terhadap lingkungan. Schultz dan Zeleny (1999) melakukan sebuah penelitian dengan menggunakan analisis regresi dan hasilnya menunjukkan adanya hubungan negatif nilai *power* dengan NEP dan *ecocentrism*. Schultz (2001) menemukan *self enhancement* (*power*) berhubungan signifikan dengan sikap *egoistic*. Individu yang memiliki sikap mementingkan diri sendiri cenderung kurang peduli pada lingkungan maupun isu mengenai lingkungan. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Fukukawa *et al.* (2007) juga menyatakan bahwa akuntabilitas sosial dan lingkungan berhubungan negatif dengan nilai *power*. Maka, hipotesis yang diajukan untuk menguji pengaruh nilai *power* pada sikap akuntabilitas lingkungan adalah sebagai berikut:

H₂: Nilai *power* berpengaruh negatif pada sikap akuntabilitas lingkungan.

Nilai *tradition* merupakan nilai yang banyak diangkat dari ritus agama, keyakinan, dan norma bertingkah laku yang memiliki tujuan seperti: penghargaan, keterikatan, agama, dan menerima suatu tradisi, adat istiadat, dan kebiasaan telah ada (Schwartz, 1992). Penelitian ini dilakukan di Bali dimana sebagian besar masyarakatnya beragama Hindu yang menganut ajaran Tri Hita Karana. Tri Hita Karana merupakan ajaran hidup tangguh yang salah satu konsep dasarnya adalah untuk menjaga keanekaragaman budaya dan lingkungan. Nilai *tradition* itu sendiri merupakan tipe nilai yang diambil dari agama dan keyakinan sehingga erat kaitannya dengan ajaran Tri Hita Karana terutama yang memiliki hubungan dengan lingkungan. Individu menjadi penentu terhadap kondisi lingkungan hidupnya, sehingga nilai *tradition* yang dimiliki individu dapat mendukung sikap akuntabilitas lingkungan. Penelitian Aryani (2010) juga menemukan hubungan positif antara ditetapkannya peraturan mengenai akuntabilitas lingkungan dengan nilai *tradition*. Maka, hipotesis yang diajukan untuk menguji pengaruh nilai *tradition* pada sikap akuntabilitas lingkungan adalah sebagai berikut.

H₃: Nilai *tradition* berpengaruh positif pada sikap akuntabilitas lingkungan.

Penelitian mengenai hubungan nilai *universalism*, nilai *power*, dan nilai *tradition* pada sikap akuntabilitas lingkungan menghasilkan temuan yang tidak konsisten. Penelitian Fukukawa *et al.* (2007) menyatakan bahwa adanya hubungan antara nilai *universalism* dengan dukungan terhadap akuntabilitas lingkungan sedangkan nilai *power* dan nilai *tradition* tidak berpengaruh terhadap dukungan adanya akuntabilitas lingkungan. Sedangkan pada penelitian Aryani (2010) menemukan hasil yang berbeda yakni nilai *universalism* tidak berpengaruh terhadap dukungan adanya akuntabilitas lingkungan, nilai *power* berpengaruh terhadap dukungan adanya akuntabilitas lingkungan, dan nilai *tradition* tidak berpengaruh terhadap dukungan adanya akuntabilitas lingkungan. Penelitian yang dilakukan oleh Hilmi (2014) menemukan ketiga tipe nilai personal (*universalism*, *power*, dan *tradition*) mempunyai pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap sikap akuntabilitas lingkungan. Inkonsistensi hasil penelitian ini memberikan peluang untuk mengembangkan pengaruh moderasi penalaran moral pada hubungan antara tipe nilai personal (*universalism*, *power*, dan *tradition*) pada sikap akuntabilitas lingkungan.

Perkembangan jaman dan teknologi mempengaruhi sikap individu terhadap lingkungan, hal ini dapat dilihat dari perubahan orientasi hidup manusia yang cenderung materialistik dan hedonistik. Selain itu, kerusakan lingkungan dapat terjadi akibat kesalahan cara pandang serta pemahaman individu tentang tanggung jawab lingkungan. Sikap tidak peduli terhadap lingkungan tercipta apabila individu memiliki nilai personal yang mementingkan kepentingan pribadinya terlebih dahulu tanpa mempedulikan konsekuensi yang ditimbulkan dari sikap tersebut. Oleh karena itu, individu membutuhkan suatu proses pemikiran yang dapat membedakan suatu tindakan yang diambil itu baik atau buruk yang disebut sebagai penalaran moral.

Penalaran moral dapat meramalkan atau memprediksi tindakan yang akan diambil oleh individu pada situasi yang melibatkan moral. Tinggi rendahnya penalaran moral individu dapat diketahui dengan mengukur tingkat kesadaran moralnya (Jones, 1991). Hobson *et al.* (2011) menemukan bahwa respon yang diberikan oleh tiap individu terhadap suatu kejadian memiliki perbedaan, hal ini disebabkan oleh adanya pertimbangan moral yang memberikan efek pada nilai personal individu tersebut. Nilai universal dan keadilan sosial menjadi tolak ukur bagi penalaran moral sehingga individu yang memiliki tingkat penalaran moral yang tinggi akan memiliki keprihatinan serta perilaku menjaga lingkungan (Schultz dan Zelezny, 1999 dan Schultz *et al.*, 2005).

Penalaran moral sebagai faktor internal individu merupakan suatu prinsip yang dijunjung oleh individu sehingga mendorong individu tersebut untuk mendukung akuntabilitas lingkungan (Afdal, 2012). Selain itu, Karpiak dan Baril (2008) juga menyatakan bahwa penalaran moral yang tinggi berhubungan positif dengan sikap peduli terhadap isu lingkungan. Karakteristik dari individu yang memiliki tingkat penalaran moral yang tinggi dapat tercermin dari keprihatinan dan perilaku menjaga lingkungan, hal tersebut menjadi bukti bahwa individu tidak memiliki sikap asosial dan menunjukkan dukungan terhadap akuntabilitas lingkungan sebagai bentuk dari kewajiban individu yang sifatnya lebih universal. Prinsip dan nilai moral pada aturan yang berlaku tidak menjadi prinsip dan landasan penalaran moral, namun jauh melebihi aturan dan landasan tersebut sehingga pada akuntabilitas yang sifatnya sukarela akuntabilitas akan tetap terdukung. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan sebagai berikut.

- H₄: Penalaran moral memperkuat pengaruh positif nilai *universalism* pada sikap akuntabilitas lingkungan.
- H₅: Penalaran moral memperlemah pengaruh negatif nilai *power* pada sikap akuntabilitas lingkungan.
- H₆: Penalaran moral memperkuat pengaruh positif nilai *tradition* pada sikap akuntabilitas lingkungan.

METODE

Penelitian ini mengambil lokasi di Program Magister Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Udayana dengan sampel mahasiswa program Magister Akuntansi. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September-Oktober 2017. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe nilai personal (nilai *universalism*, nilai *power*, dan nilai *tradition*) sebagai variabel bebas, sikap akuntabilitas lingkungan sebagai variabel terikat, dan penalaran moral sebagai variabel pemoderasi.

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipahami kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2009:115). Mahasiswa program Magister Akuntansi semester I, II, III (kelas reguler angkatan XVI, XVII, dan XVIII) Universitas Udayana Denpasar yang aktif mengikuti perkuliahan berjumlah 118 mahasiswa merupakan populasi dalam penelitian ini. *Nonprobability sampling* dengan teknik sampling jenuh dipilih sebagai metode pengambilan sampel, dimana teknik ini merupakan teknik pengambilan sampel apabila seluruh anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2009:122).

Penelitian ini menggunakan data primer berupa hasil jawaban responden atas pernyataan dalam kuesioner sebagai sumber data. Pengukuran variabel menggunakan skala *Likert* satu sampai dengan empat. Tipe nilai personal diukur dengan instrumen yang dikembangkan oleh Schwartz (1994), untuk mengukur nilai *universalism* menggunakan 9 item pernyataan nilai (perlindungan terhadap lingkungan, dunia yang indah, menyatu dengan alam, berpikiran luas, keadilan sosial, kebijaksanaan, persamaan, kedamaian dunia, dan keharmonisan batin), nilai *power* diukur dengan 5 item pernyataan nilai (kekuatan sosial, wewenang, kekayaan, pengakuan sosial, dan menjaga *image* di depan umum), serta nilai *tradition* diukur dengan 6 item pernyataan nilai (taat, menghormati tradisi, sederhana, moderat, berpendirian teguh, menerima bagian dalam kehidupan).

Instrumen yang digunakan untuk mengukur penalaran moral adalah *Defining Issues Test* (DIT) yang dikembangkan oleh Kohlberg (1969) dan Rest (2000). Bentuk dari instrumen ini adalah sebuah kasus dilema etika akuntansi yang terdiri dari 6 (enam) butir pernyataan untuk mengukur setiap tahapan moralitas yang dimiliki mahasiswa. Setiap tahapan penalaran moral ditunjukkan dengan skala satu sampai dengan empat kemudian hasil skala dari keenam pernyataan tersebut dijumlahkan. Selanjutnya, untuk mengukur sikap akuntabilitas lingkungan yang dimiliki oleh mahasiswa menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh *Canadian Democracy and Corporate Accountability Commission* (CDCAC). Instrumen ini disebut sebagai *Social and Environmental Accountability* (SEA) yang terdiri dari 15 item pernyataan mengenai dukungan atau persetujuan adanya akuntabilitas lingkungan.

Penelitian ini melakukan pengujian validitas dan reliabilitas terlebih dahulu pada data primer berupa kuesioner yang telah dikumpulkan. Sugiyono (2009:178) menyatakan bahwa suatu kuesioner dinyatakan valid apabila nilai korelasinya > 0,05 dan dinyatakan reliabel apabila nilai *cronbach's alpha* > 0,70 (Ghozali, 2011:48). Pengujian asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, dan *moderated regression analysis* (MRA) dengan uji nilai selisih mutlak menjadi tahapan analisis yang akan dilakukan selanjutnya. Persamaan analisisnya sebagai berikut ini.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e \dots\dots\dots(1)$$

$$Y = \alpha + \beta_1 ZX_1 + \beta_2 ZX_2 + \beta_3 ZX_3 + \beta_4 ZX_4 + \beta_5 |ZX_1 - ZX_4| + \beta_6 |ZX_2 - ZX_4| + \beta_7 |(ZX_3 - ZX_4)| + e \dots(2)$$

Keterangan :

Y = Sikap Akuntabilitas Lingkungan,

X₁ = Nilai *Universalism*,

X₂ = Nilai *Power*,

X₃ = Nilai *Tradition*,

X₄ = Penalaran Moral,

|ZX₁-ZX₄| = nilai absolut perbedaan ZX₁ dengan ZX₄

|ZX₂-ZX₄| = nilai absolut perbedaan ZX₂ dengan ZX₄

|ZX₃-ZX₄| = nilai absolut perbedaan ZX₃ dengan ZX₄

α = konstanta

β = koefisien regresi (nilai peningkatan/penurunan)

e = *error term* (tingkat kesalahan penduga dalam penelitian)

Z = z-score (*standardized*)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesuluruhan sampel penelitian ini berjumlah 118 responden namun terdapat 48 kuesioner yang tidak tersebar karena responden yang ditemui dilapangan jumlahnya tidak sesuai (tidak semua mahasiswa yang aktif hadir dalam perkuliahan). Kemudian sebanyak 19 kuesioner tidak diisi dengan lengkap oleh responden sehingga tidak digunakan dalam penelitian. Jumlah total kuesioner yang dapat digunakan untuk pengolahan data adalah sebanyak 51 kuesioner. Jadi tingkat pengembalian kuesioner yang dapat dianalisis (*useable response rate*) dalam penelitian ini adalah sebesar 43,2%.

Profil responden diambil dari data responden yang dikumpulkan oleh peneliti untuk mengetahui karakteristik masing-masing responden. Karakteristik tersebut meliputi umur, jenis kelamin, agama, lama bekerja/pengalaman bisnis, kepemilikan saham, rencana untuk menanam saham, dan keterlibatan dalam program CSR. Karakteristik umur responden dengan jumlah tertinggi berumur dibawah 30 tahun sebanyak 48 orang (94%) sisanya berumur antara 30-35 tahun sebanyak 1 orang (2,0%), 36-40 tahun sebanyak 1 orang (2,0 %) dan diatas 40 tahun juga sebanyak 1 orang (2,0%). Responden berjenis kelamin wanita berjumlah 38 orang (74,5%) lebih banyak daripada responden pria yakni berjumlah 13 orang (25,5%). Mayoritas responden beragama Hindu sebanyak 47 orang (92,2%) sisanya beragama Kristen sebanyak 3 orang (5,9%) dan beragama Islam sebanyak 1 orang (2,0%). Karakteristik responden berdasarkan lama bekerja, 1-5 tahun yang terbanyak, yaitu 37 orang (72,5%), selanjutnya adalah responden dengan lama bekerja dibawah 1 tahun sebanyak 8 orang (15,7%), responden dengan masa kerja 6-10 tahun sebanyak 5 orang (9,8%), dan yang terakhir responden dengan masa kerja diatas 10 tahun hanya 1 orang (2,0%). Sebanyak 8 orang (15,7%) yang memiliki saham di perusahaan yang memperdagangkan saham untuk publik, sedangkan sisanya sebanyak 43 orang (84,3%) tidak memiliki saham. Responden yang berencana untuk menanam saham sebanyak 33 orang (64,7%), sedangkan sisanya sebanyak 18 orang tidak berencana untuk menanam saham. Berdasarkan keterlibatan dalam program CSR didapat sebanyak 18 orang (35,3%) yang ikut dalam program CSR sisanya sebanyak 33 orang (64,7%) tidak terlibat dalam program CSR.

Kuesioner dalam penelitian ini layak digunakan untuk mencari data karena seluruh pernyataan dalam kuesioner dinyatakan valid dan reliabel. Hal ini terbukti dari hasil uji validitas dan reliabilitas yang telah dilakukan sebelumnya. Regresi linear berganda, dan *moderated regression analysis* (MRA) dengan uji nilai selisih mutlak digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini. Hasil regresi linear berganda dapat dilihat pada Tabel 1 dan hasil analisis moderasi dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 1
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig	Hasil Uji Hipotesis
	B	Std. Error	Beta	T		
1 (Constant)	25,170	7,325		3,436	0,001	
<i>Universalism</i>	0,165	0,067	0,127	2,427	0,033	Diterima
<i>Power</i>	-0,581	0,315	-0,218	-2,325	0,037	Diterima
<i>Tradition</i>	1,113	0,303	0,474	3,670	0,001	Diterima
<i>Adjusted (R²)</i>	0,305					
Signifikansi F	0,000					

Sumber data: Data primer diolah (2018)

Berdasarkan Tabel 1 diatas, dapat diringkas model persamaan regresi sebagai berikut.

$$Y = 25,170 + 0,165\textit{Universalism} - 0,581\textit{Power} + 1,113\textit{Tradition} + e$$

Pengujian asumsi klasik digunakan untuk menguji model persamaan diatas. Hasilnya menunjukkan bahwa model berdistribusi normal, tidak terdapat gejala multikolinearitas, dan tidak ada gejala heteroskedastisitas. Sehingga, model yang dibuat telah layak dan dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

Secara simultan variabel bebas (*universalism*, *power*, dan *tradition*) memiliki pengaruh terhadap variabel terikat (sikap akuntabilitas lingkungan). *Statistical Package for Social Science* (SPSS) digunakan untuk mengolah data dan hasilnya menunjukkan bahwa

nilai signifikansi $F = 0,000 < \alpha = 0,05$. Nilai tersebut berarti bahwa, model telah layak (fit) untuk digunakan.

Nilai *adjusted R*² berdasarkan hasil analisis adalah sebesar 0,305 (Tabel 1). Hal ini berarti bahwa 30,5 persen variabel sikap akuntabilitas lingkungan mahasiswa akuntansi mampu dijelaskan oleh variabel nilai *universalism*, nilai *power*, dan nilai *tradition*. Sedangkan, sisanya sebesar 69,5 persen dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dapat dijelaskan dalam model.

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi $t = 0,033 < \alpha = 0,05$. Maka, H_1 diterima yang berarti bahwa nilai *universalism* berpengaruh positif pada sikap akuntabilitas lingkungan yang dimiliki mahasiswa. Hasil ini sesuai dengan *Theory of Planned Behavior* yang menyatakan bahwa sikap individu terhadap perilaku dipengaruhi oleh pandangan individu tersebut mengenai hasil dari tindakannya, sehingga mahasiswa yang memiliki nilai *universalism* yang tinggi akan memiliki pandangan bahwa hasil dari tindakannya menjaga lingkungan akan berdampak positif terhadap keberlangsungan makhluk hidup lain.

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi $t = 0,037 < \alpha = 0,05$. Maka, H_2 diterima yang berarti bahwa nilai *power* berpengaruh negatif pada sikap akuntabilitas lingkungan yang dimiliki mahasiswa. Nilai *power* memiliki tujuan untuk memperoleh status sosial dan *prestise*, serta kekuasaan dan kontrol terhadap orang lain atau sumber daya. Kekuasaan dan kontrol yang bersumber pada motif sosial tertentu akan menimbulkan sikap yang kurang peduli pada lingkungan sekitar, sehingga mahasiswa yang memiliki nilai *power* yang tinggi tidak akan mendukung adanya akuntabilitas lingkungan.

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi $t = 0,001 < \alpha = 0,05$. Maka, H_3 diterima yang berarti bahwa nilai *tradition* berpengaruh positif pada sikap akuntabilitas lingkungan yang dimiliki mahasiswa. Penelitian ini dilaksanakan di Bali dimana sesuai hasil data deskriptif mayoritas responden beragama Hindu yakni sebanyak 47 orang (92,2%), dimana terdapat bentuk ajaran filsafat Tri Hita Karana yang dipegang teguh oleh umat Hindu yang berhubungan dengan sikap terhadap lingkungan sekitar. Wiana (2004) menyatakan bahwa ajaran Tri Hita Karana menekankan dan meyakini adanya hubungan antara manusia dengan lingkungannya yang seharusnya terjalin secara harmonis, apabila keharmonisan itu dirusak oleh individu ataupun kelompok maka akan berdampak buruk bagi keberlangsungan hidup selanjutnya. Keyakinan terhadap ajaran tersebut mendorong mahasiswa yang memiliki nilai *tradition* untuk mendukung adanya sikap akuntabilitas lingkungan karena mereka sadar bahwa menjaga lingkungan merupakan kewajiban demi kelangsungan hidup tidak hanya manusia namun juga alam.

Selanjutnya hasil regresi moderasian, *moderated regression analysis* (MRA) dengan menggunakan uji nilai selisih mutlak dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2
Hasil Analisis Moderasi Uji Nilai Selisih Mutlak

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig	Hasil Uji Hipotesis
	B	Std. Error	Beta	T		
1 (Constant)	28,888	6,897		4,188	0,000	
<i>Universalism</i>	0,122	0,155	0,094	0,789	0,435	
<i>Power</i>	- 0,865	0,321	- 0,324	- 2,697	0,010	
<i>Tradition</i>	1,060	0,276	0,451	3,834	0,000	
Penalaran	- 0,012	0,148	- 0,009	- 0,083	0,934	
Moral						
AbsX ₁ *X ₄	2,702	0,664	0,491	4,072	0,000	Diterima
AbsX ₂ *X ₄	- 0,331	0,147	- 0,070	- 2,261	0,042	Diterima

Abs $X_3 \times X_4$	0,220	0,097	0,041	2,307	0,041	Diterima
Adjusted (R^2)	0,501					
Signifikansi F	0,000					

Sumber data: Data primer diolah (2018)

Berdasarkan Tabel 2 diatas, dapat diringkas model persamaan analisis moderasian sebagai berikut.

$$Y = 28,888 + 0,122Z_{Universalism} - 0,865Z_{Power} + 1,060Z_{Tradition} - 0,012Z_{PenalaranMoral} + 2,702|Z_{Universalism} - Z_{PenalaranMoral}| - 0,331|Z_{Power} - Z_{PenalaranMoral}| + 0,220|Z_{Tradition} - Z_{PenalaranMoral}| + e$$

Pada Tabel 2 hasil pengujian nilai *adjusted R²* berubah menjadi sebesar 0,501 dibandingkan dengan hasil pada Tabel 1, hal ini disebabkan karena masuknya variabel pemoderasi (penalaran moral) yang berarti 50,1 persen variabel sikap akuntabilitas lingkungan mahasiswa akuntansi mampu dijelaskan oleh variabel nilai *universalism*, nilai *power*, nilai *tradition* dan penalaran moral. Sedangkan, sisanya sebesar 49,9 persen dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dijelaskan dalam model.

Hasil analisis MRA dengan nilai uji selisih mutlak pada Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai signifikansi $t = 0,000 < \alpha = 0,05$. Kesimpulannya bahwa hipotesis H_4 yang menyatakan bahwa penalaran moral memperkuat pengaruh positif nilai *universalism* pada sikap akuntabilitas lingkungan dapat diterima. Hal ini berarti bahwa mahasiswa yang memiliki nilai *universalism* seperti mengutamakan penghargaan, memiliki rasa toleransi, pemahaman terhadap orang lain dan menjaga kesejahteraan umat manusia serta memiliki tingkat penalaran moral yang tinggi akan mendukung sikap akuntabilitas lingkungan. Sebaliknya, mahasiswa yang kurang memiliki rasa toleransi, kurangnya pemahaman terhadap orang lain, dan kurang menjaga kesejahteraan umat manusia serta memiliki tingkat penalaran moral yang rendah mengakibatkan kurangnya dukungan terhadap sikap akuntabilitas lingkungan.

Hasil analisis MRA dengan nilai uji selisih mutlak pada Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai signifikansi $t = 0,042 < \alpha = 0,05$. Kesimpulannya bahwa hipotesis H_5 yang menyatakan bahwa penalaran moral memperlemah pengaruh negatif nilai *power* pada sikap akuntabilitas lingkungan dapat diterima. Hal ini berarti bahwa mahasiswa yang memiliki keinginan untuk mengontrol, mendominasi individu lain atau sumber daya tertentu, dan terlalu terpaku atas pencapaian status sosial dan *prestise*, serta memiliki tingkat penalaran moral yang rendah maka kurang mendukung adanya sikap akuntabilitas lingkungan. Sebaliknya mahasiswa yang menerima bahwa setiap manusia hakekatnya adalah sama dan memperjuangkan kesejahteraan sesama serta memiliki tingkat penalaran moral yang tinggi maka akan mendukung adanya sikap akuntabilitas lingkungan.

Hasil analisis MRA dengan nilai uji selisih mutlak pada Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai signifikansi $t = 0,041 < \alpha = 0,05$. Kesimpulannya bahwa hipotesis H_6 yang menyatakan bahwa penalaran moral memperkuat pengaruh positif nilai *tradition* pada sikap akuntabilitas lingkungan dapat diterima. Hal ini berarti bahwa mahasiswa yang menghargai tradisi, bersikap sederhana, meyakini kepercayaan yang dianut, dan memiliki komitmen serta memiliki tingkat penalaran moral yang tinggi akan mendukung adanya sikap akuntabilitas lingkungan. Sebaliknya, mahasiswa yang kurang menghargai tradisinya, kurang memiliki komitmen dan keyakinan serta memiliki tingkat penalaran moral yang rendah maka kurang mendukung adanya sikap akuntabilitas lingkungan.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa nilai *universalism* dan nilai *tradition* berpengaruh positif pada sikap akuntabilitas lingkungan, sedangkan nilai *power* berpengaruh negatif pada sikap

akuntabilitas lingkungan. Penalaran moral dapat memperkuat hubungan positif nilai *universalism* dan nilai *tradition* pada sikap akuntabilitas lingkungan serta penalaran moral dapat melemahkan hubungan negatif nilai *power* pada sikap akuntabilitas lingkungan.

Beberapa saran yang dapat disampaikan sebagai pertimbangan untuk penelitian selanjutnya yakni penelitian dapat dilaksanakan dengan metode eksperimen yang secara langsung dapat menguji nilai dan sikap individu dalam menerapkan akuntabilitas lingkungan. Penetapan kontrol, memanipulasi langsung, maupun random (acak) dapat diatur secara tertib dan ketat pada variabel-variabel yang digunakan pada penelitian eksperimen. Penggunaan metode eksperimen juga dapat menghasilkan data yang lebih jelas mengenai nilai personal individu terhadap sikap akuntabilitas lingkungan karena terdapat validitas internal yang dapat dikendalikan langsung oleh peneliti sehingga hasil penelitian benar-benar berasal dari variabel bebasnya bukan dari variabel lain. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat menggunakan manajer sebagai responden karena seorang manajer telah secara langsung menerapkan etika lingkungan dalam pekerjaannya.

REFERENSI

- Afdal. 2012. The Effect of Moral Reasoning and Environmental Attitude on Environmental Accountability. *The Indonesian Journal Of Accounting Research*, Vol 15, No 3
- Ajzen, I. 1988. *Attitudes, Personality, and Behavior*. Milton-Keynes, England: Open University Press & Chicago, IL: Dorsey Press
- Anwar, Syaifuddin. 1995. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Edisi 2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Aryani, A.T.D. 2010. "Pengaruh Nilai Personal terhadap Sikap Akuntabilitas Sosial dan Lingkungan". (tesis). Semarang: Universitas Diponegoro
- Bansal, P., Gao, J. 2006. Building the Future by Looking to the Past: Examining Research Published on Organizations and Environment. *Organization & Environment*, Vol 19, pp: 458-478
- Deegan, Craig dan Ben Gordon. 1996. A Study of the Environmental Disclosure Practices of Australian Corporations. *Accounting and Business Research*, Vol 26 No. 3, pp: 187-199
- Deegan, Craig dan Michaela Rankin. 1996. Do Australian Companies Report Environmental News Objectively? An Analysis of Environmental Disclosures by Firms Prosecuted Successfully by the Environmental Protection Authority. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, Vol 9 No. 2, pp: 50-67
- Fukukawa, Kyoko, William, and Grace. 2007. Values and Attitude Toward Social and Environmental Accountability. *Journal of Business Ethics*, pp: 381-393
- Gadene, David dan Jonathan Ladewig. 2007. The Influence Of Australian Environmental Protection Authority Prosecutions On Corporate Environmental Disclosures. *Journal of Environmental Assessment Policy and Management*, Vol 9 No. 3, pp: 299-318
- Ghozali, Imam. 2011. "Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro

- Griffin, Ricky W. and Pustay, Michael W. 2005. *International Business*, Pearson Education, Inc: Upper Saddle River, NJ
- Hilmi, Mu'tashim. 2014. "Pengaruh Nilai Personal dan Penalaran Moral terhadap Sikap Akuntabilitas Lingkungan". Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia
- Hobson, J. L., Mellon, M. J. & Stevens, D. E. 2011. Determinants of Moral Judgments regarding Budgetary Slack: An Experimental Examination of Pay Scheme and Personal Value. *Behavioral Research in Accounting*, Vol.23, No.1, pp: 87-107
- Ibrahim, Nabil A, John P. Angelidis, Donald P. 2006. Corporate Social Responsibility: A Comparative Analisis of Perceptions of Practicing Accountants and Accounting Students. *Journal of Business Ethics* : 66
- Jogiyanto, H.M. 2007. *Metodologi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: BPFE.
- Jones, T.M. 1991. Ethical Decision Making by Individuals in Organization: An Issue-Contingent Model. *Academy of Management Review*, 16 (2), pp: 366-395
- Karp, David Gutierrez. 1996. Values and their Effect on Pro-Environmental Behavior. *Environment and Behavior*, Vol 28: No 1
- Karpiak, Christie P. dan Baril, Galen L. 2008. Moral Reasoning and Concern for the Environment. *Journal of Environmental Psychology*, 28, pp: 203–208
- Kohlberg, L. 1981. The Meaning And Measurement Of Moral Development. *Heinz Werner Lecture*, Vol 13. Worcester. MA: Clark University Press
- Mauders dan Burritt. 1991. Accounting and Ecological Crisis. *Accounting, Auditing, and Accountability Journal*, Vol. 4 Issue: 3
- Nardlund, Annika M dan Garvil, Jorgen. 2002. Value Structures behind Proenvironmental Behavior. *Environment and Behavior*, Vol 34: No. 6, pp: 740-756
- Schultz, P. W. and L. Zelezny. 1999. Values as Predictors of Environmental Attitudes: Evidence for Consistency across 14 Countries. *Journal of Environmental Psychology*, Vol 19, pp: 255–265.
- Schultz, P. W. 2001. The Structure of Environmental Concern: Concern for Self, Other People, and The Biosphere. *Journal of Environmental Psychology*, Vol 21, Issue 4, pp: 327-339
- Schultz W, Gouveia, Cameron, Geetika Tankha, Peter Schmuck and Marek Franek. 2005. Values and their Relationship to Environmental Concern and Conservation Behavior. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, Vol 36, pp: 457
- Schwartz, S. H. 1992. Universals in the content and structure of values: Theoretical advances and empirical tests in 20 countries. *Advances in Experimental Social Psychology* 25, pp: 1-65
- _____. 1994. Are There Universal Aspects in the Structure and Contents of Human Values ?. *Journal of Social Issues*, 50, pp: 19-46

Sueb, Memed. 2001. Pengaruh Biaya Terhadap Kinerja Sosial, Keuangan Perusahaan Terbuka di Indonesia. Simposium Nasional Akuntansi IV.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Cetakan ke-14. Bandung: Alfabeta

Stern, Paul C. dan Thomas Dietz. 1994. The Value Basis of Environmental Concern. *Journal of Social Issues* 50 (3), pp: 65-84

Stern, Paul C., Thomas Dietz dan Gregory A. Guagnano. 1998. A Brief Inventory of Values. *Educational and Psychological Measurement* 58, pp: 984-1001